

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rambatan Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini merupakan sekolah menengah atas favorit di kecamatan Rambatan. Sekolah ini terletak di Jalan Padang Magek Kecamatan Rambatan, yang memiliki jarak sekitar 7 km dan dapat ditempuh dengan transportasi darat dengan waktu tempuh sekitar 10-15 menit dari ibukota kabupaten Tanah Datar yaitu pusat kota Batusangkar. Sekolah berdiri diatas lahan seluas 15.065 m² yang berada dilingkungan hijau yang dikelilingi oleh pohon-pohon dan taman-taman yang luas. Luas bangunan SMA N 1 Rambatan memiliki luas 1.558 m² (Profil SMA N 1 Rambatan).

SMA Negeri 1 Ramabatan didirikan pada tahun 1985, pada awal didirikan sekolah ini diharapkan bisa mengakomodir siswa/i di wilayah kecamatan Rambatan dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Pada tahun pelajaran 2018/2019, jumlah siswa/i di sekolah ini yaitu 652 orang, yang terdiri dari kelas X berjumlah 263 orang, kelas XI berjumlah 190 orang dan kelas XII berjumlah 199 orang. Sekolah memiliki kondisi bangunan yang sangat baik dan memadai sebagai sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran. Bangunan tersebut diantaranya seperti ruang kelas, labor biologi, labor kimia, labor komputer, perpustakaan, ruang guru, ruang kepek, ruang wakil, ruang TU, ruang

ibadah/mushalla, ruang UKS, ruang BK, toliet dan kamar mandi, lapangan olahraga, taman, dan tempat parkir. Sekolah juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya, seperti futsal, sepakbola, seni musik dan sastra tradisional Minangkabau dan pramuka (Profil SMA N 1 Rambatan).

SMA Negeri 1 Rambatan memiliki visi “berprestasi dan menguasai IPTEK berdasarkan Imtaq serta berkarakter dan berbudaya di lingkungan yang asri”. Berdasarkan visi diatas maka dapat dijabar dalam beberapa misi yaitu: 1) meningkatkan hasil/nilai Ujian Sekolah dan Ujian Nasional, 2) meningkatkan persentase lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi yang terakreditasi baik, 3) meningkatkan kegiatan Olimpiade Sains dan kegiatan ekstrakurikuler, 4) terealisasinya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, 5) meningkatkan kemampuan guru, karyawan tata usaha, dan peserta didik dalam mengoperasikan komputer, 6) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan guru, karyawan tata usaha, dan peserta didik yang diwujudkan dalam praktek keagamaan di sekolah setiap hari, 7) membudayakan mengucapkan salam dan bersalaman, 8) membudayakan sholat berjama'ah, 9) meningkatkan budaya membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, 10) membudayakan sopan santun dan rasa malu, 11) membudayanya menjaga kebersihan diri dan lingkungan dari pengaruh pemanasan global, 12) mengembangkan lingkungan yang sehat melalui penyadaran pemeliharaan lingkungan yang sehat dan bersih, 13) mengembangkan dan meningkatkan life skill bagi peserta didik sejalan

dengan perkembangan IPTEK untuk memasuki dunia kerja (Profil SMA N 1 Rambatan).

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat ataupun sebagai siswa di sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dapat bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Budaya menjadi salah satu aspek yang dapat menjadi sumber nilai-nilai moral dalam kehidupan. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu (Judiani. S, 2010: 283).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya. Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan

budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani, 2011: 45).

Dalam pembelajaran, pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik agar mampu mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat melakukan aktifitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan (Rifa'i, 2011: 191). Menurut Sanjaya (2008: 9), berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pembelajaran:

- (1) Siswa, proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- (2) Tujuan, merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah siswa sebagai subjek belajar. tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi suatu lembaga pendidikan itu sendiri.
- (3) Kondisi, merupakan berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus yang telah dirumuskan.
- (4) Sumber Belajar, berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar.
- (5) Hasil Belajar, berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangat memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah, orangtua siswa/i dan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal kepada

siswa/i, sehingga dalam proses pembelajaran yang berjalan siswa dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri pribadi mereka masing-masing. Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA N 1 Rambatan, bahwa guru sudah melakukan usaha-usaha dalam melakukan penguatan pendidikan karakter dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti membuktikan hal tersebut dengan melakukan kegiatan observasi sekolah dan observasi dalam kegiatan pembelajaran sejarah, wawancara, dan menganalisis dokumen perencanaan pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau di SMA N 1 Rambatan.

SMA N 1 Rambatan merupakan sekolah yang berada dalam wilayah komunitas adat kabupaten Tanah Datar yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan himbuan pemerintah daerah dan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Tanah Datar yang menekankan kepada sekolah-sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau di sekolah. Dengan demikian, SMA N 1 Rambatan berupaya menanamkan nilai-nilai karakter yang berintegrasi dengan nilai-nilai dalam pepatah adat

Minangkabau dalam lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan dapat mencegah merosotnya nilai moral, etika dan akhlak generasi muda.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama KS mengenai konsep pendidikan karakter yang diterapkan di SMA N 1 Rambatan yaitu konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau merupakan kombinasi dan integrasi antara nilai-nilai karakter yang resmi dari kementerian pendidikan melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan nilai-nilai lainnya. (wawancara pada tanggal 18 Maret 2019). Pendapat tersebut juga di dukung dengan penjelasan WK yaitu konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal minangkabau di SMA N 1 Rambatan memiliki desain yang mengintegrasikan 5 nilai-nilai karakter yang ada dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan pepatah-pepatah adat yang ada dalam adat Minangkabau (wawancara pada tanggal 20 Maret 2019).

Penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah diharapkan dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka sekolah harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik, maka pihak sekolah terutama tenaga pendidik harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan karakter bangsa. Tenaga pendidik juga harus dapat memahami tentang nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal terutama yang terdapat dalam pepatah adat Minangkabau. Berikut ini hasil

wawancara dengan struktural dan tenaga pendidik di SMA N 1 Rambatan mengenai konsep dan pemahaman mengenai pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS mengenai pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa “pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membantu mengembangkan kepribadian siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dalam lingkungan sekolah agar terciptanya karakter yang baik (wawancara pada tanggal 18 maret 2019). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh WK mengenai pendidikan karakter yang menyatakan bahwa “Pendidikan karakter itu yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk moralitas siswa dalam berperilaku dalam lingkungan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam bersosialisasi dalam masyarakat (wawancara tanggal 20 Maret 2019).

Pemahaman mengenai pendidikan karakter juga dijelaskan oleh beberapa guru sejarah, berdasarkan hasil wawancara dengan GS1 menjelaskan bahwa pendidikan karakter yaitu pendidikan yang membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang baik. Baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (wawancara tanggal 25 maret 2019). Penjelasan yang sama dijelaskan oleh GS2 bahwa Pendidikan yang bertujuan mengedepankan sikap dan moral siswa dalam proses pembelajaran yang mereka ikuti (wawancara tanggal 26 Maret 2019).

Untuk mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah, maka juga diperlukan pemahaman siswa tentang pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa/i di SMA N 1

Rambatan, SW1 menjelaskan bahwa “pendidikan karakter itu menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kita sehari-hari. Bagaimana kita bersikap dalam pergaulan dan dalam belajar”. Penjelasan yang sama juga di jelaskan SW2 bahwa “pendidikan karakter itu yaitu pendidikan yang mendidik sikap dan memperlihatkan moral yang baik dalam aktifitas sehari-hari (wawancara pada tanggal 28 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat struktural, tenaga pendidik dan siswa/i di sekolah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai utama karakter dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam menjalankan usaha-usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut harus dimulai dari diri pribadi masing-masing warga sekolah, terutama perangkat sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil, dan guru-guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter itu dengan memberikan contoh keteladanan yang baik agar bisa menjadi panutan semua warga sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama KS yang menjelaskan bahwa gagasan dan pemikiran yang dapat diberikan kepada seluruh warga sekolah yaitu bagaimana sikap dan perilaku kita sebagai pemimpin di sekolah yang harus memberikan keteladanan dan contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah, agar pembentukan karakter berjalan dengan baik dan sesuai harapan sehingga bisa menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter dan berbudaya (wawancara tanggal 18 Maret 2019).

Dalam mewujudkan pendidikan karakter bangsa, maka sekolah melakukan berbagai upaya dalam pembentukan pendidikan karakter di SMA N 1 Rambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan KS menjelaskan, “dalam upaya pembentukan karakter siswa, pendidikan karakter diajarkan dan diterapkan dalam setiap mata pelajaran yang ada dengan kerjasama seluruh elemen yang ada di sekolah” (wawancara pada tanggal 18 Maret 2019). Upaya yang sama juga dijelaskan wakil kurikulum, berdasarkan hasil wawancara dengan WK menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa di SMA N 1 Rambatan dilakukan dan diterapkan dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah (wawancara pada tanggal 20 Maret 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terdapat upaya dari kepala sekolah, wakil dan guru-guru untuk memberikan keteladanan yang baik kepada seluruh siswa/i di sekolah baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Agar tenaga pendidik mampu memahami nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa/i di sekolah maka perlu adanya sosialisasi kepada guru mengenai pendidikan karakter di sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam mempersiapkan guru-guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran. Sekolah sudah memfasilitasi guru-guru dalam berbagai pelatihan dan seminar pendidikan karakter.

Hal ini dibuktikan dalam wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “sekolah mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan dan seminar tentang pendidikan karakter di tingkat kabupaten maupun

provinsi baik yang di selenggarakan oleh pemerintah maupun yang di adakan oleh lembaga-lembaga lain” (wawancara pada tanggal 18 Maret 2019). Penjelasan yang sama juga di sampaikan oleh waka kurikulum dalam wawancara bersama WK yang menjelaskan bahwa “guru-guru di ikutsertakan dalam berbagai pelatihan, seminar dan workshop mengenai pendidikan karakter baik yang di selenggarakan oleh pemerintah daerah maupun pusat serta lembaga-lembaga lainnya” (wawancara pada tanggal 20 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa sekolah telah mempersiapkan guru-guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa/i dan menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Tujuan sekolah mengikutsertakan guru melalui berbagai pelatihan dan seminar mengenai pendidikan karakter, agar guru memiliki kompetensi yang baik dan menciptakan inovasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Perencanaan Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, maka proses perencanaan program wajib dilaksanakan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2016:18) bahwa program pendidikan karakter secara dokumen terintegrasi kedalam kurikulum

pada satuan pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses perencanaan program sangat penting karena berfungsi sebagai dasar dalam pelaksanaan program pembelajaran di sekolah sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Penerapan pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran Sejarah dilakukan dengan mendesain rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Desain pembelajaran menurut Robert Zais adalah pengaturan komponen pembelajaran, yang meliputi isi dan materi pelajaran, pengaturan kegiatan atau skenario waktu tertentu (Robert, 2006: 16). Menurut Dick, minimal ada empat prinsip-prinsip yang harus digunakan sehingga perencanaan pembelajaran menjadi sistematis yaitu: (1) memulai proses perencanaan dengan mengidentifikasi secara jelas tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai siswa, (2) merencanakan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, (3) mengembangkan instrumen penilaian yang mengukur pencapaian dari setiap tujuan pembelajaran, (4) memperbaiki pembelajaran yang dipandang dari sudut pandang kerja siswa dalam setiap tujuan pembelajaran dan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran (Raiser & Dick, 1996: 9-10).

Integrasi nilai-nilai karakter bangsa kedalam kegiatan pembelajaran dikelas memerlukan dukungan lingkungan belajar yang

memadai. Lingkungan belajar yang memadai untuk keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter bangsa kedalam kegiatan pembelajaran memerlukan penataan dan pengaturan agar peserta didik mampu belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Kegiatan penataan dan pengaturan lingkungan belajar bagi keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter bangsa ke dalam pembelajaran antara lain (a) menyiapkan sarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam pembelajaran, (b) mengatur prasarana pembelajaran yang tersedia, (c) menata lingkungan (situasi dan kondisi) kelas bagi kepentingan menguasai kompetensi dan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalamnya (Ghufron, 2010:19).

Pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dilakukan dengan perencanaan yang baik. Perencanaan dilakukan oleh guru dengan memuat nilai-nilai karakter dalam Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini dijelaskan oleh guru melalui wawancara, berdasarkan hasil wawancara dengan GS1 yang menyatakan bahwa Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau sudah saya terapkan dalam proses pembelajaran sejarah. Hal itu terlihat di perangkat pembelajaran yang disusun dalam RPP yang memuat nilai-nilai karakter yang berintegrasi dengan pepatah-pepatah adat minangkabau (wawancara tanggal 25 maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penerapan nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dijelaskan

bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) berintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau yang maksudnya menggali nilai-nilai karakter dalam pepatah adat Minangkabau yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai budaya lokal yang ditemukan dalam filosofi adat Minangkabau diterapkan secara bersamaan.

Berdasarkan analisis dokumen dan observasi pembelajaran yang peneliti lakukan, dalam proses pembelajaran guru memberikan motivasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam materi pelajaran. Nilai-nilai karakter yang berintegrasi dengan nilai budaya lokal Minangkabau ditanamkan melalui materi pelajaran yang sudah disusun dalam RPP. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru melakukan langkah-langkah yang inovatif untuk meningkatkan motivasi siswa/i supaya nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan dapat diterima dengan baik oleh siswa/i.

Penjelasan lebih lengkap mengenai perencanaan pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran sejarah dijelaskan sebagai berikut:

1) Silabus

Penyusunan silabus dilakukan oleh dua orang guru sejarah SMA N 1 Rambatan. Guru mendesain silabus K.13 dan mengembangkannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter ke dalam silabus yang sudah ada. Nilai karakter yang diintegrasikan dalam silabus seperti nilai religius yang menanamkan untuk menghargai perbedaan dan mengamalkan ajaran agama yang dianut, dan mengembangkan sikap jujur, rasa ingin tahu, tanggung jawab, peduli, santun, cinta damai dalam mempelajari peristiwa sejarah. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam membuat analisis materi pelajaran dan mendiskusikan dengan teman-teman dalam kelompok belajar.

Teknik penilaian yang digunakan dalam silabus mencakup penilaian kompetensi pengetahuan, penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian kompetensi pengetahuan yang dilakukan seperti pemberian tugas, pembuatan portofolio dan tes tertulis. Sedangkan penilaian sikap dilakukan guru melalui kegiatan belajar dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam diskusi kelompok maupun dalam melakukan tes dan pemberian tugas. Penilaian keterampilan dilakukan melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mempresentasikan hasil analisis kerja kelompok maupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti kegiatan tanya jawab.

Sumber belajar yang disusun dalam silabus hanya berfokus pada buku, seperti buku teks pelajaran sejarah kelas XI, buku sumber sejarah lainnya, internet dan gambar-gambar. Berdasarkan hasil analisis dokumen yang dibuat oleh guru tersebut, secara umum sudah menunjukkan adanya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) didalamnya.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diteliti ini memuat materi pelajaran sejarah mengenai “pengaruh perang dunia terhadap politik global”. Dalam RPP guru mencantumkan kompetensi inti yang mencakup KI.1, KI.2, KI.3, dan KI.4. Rumusan dalam KI.1 dan KI.2 yaitu kompetensi sikap spiritual yang ditumbuhkembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik, yaitu berkaitan dengan kemampuan menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan pada kompetensi sikap sosial berkaitan dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, responsive (kritis), pro-aktif (kreatif) dan percaya diri, serta dapat berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan kompetensi inti (KI) 1 dan 2, selanjutnya dikembangkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal Minangkabau ke dalam kompetensi dasar (KD). Berdasarkan hasil analisis dokumen rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) yang sudah disusun guru, sudah terdapat kesesuaian antara kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dicantumkan dalam tujuan pembelajaran.

Nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal Minangkabau yang dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan materi pelajaran Sejarah di antaranya yaitu Nilai karakter pertama, nilai religius/ketuhanan dikembangkan melalui materi “perkembangan sosial budaya Eropa sebelum terjadinya Perang Dunia”, Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah, Syara’ Mangato Adat Mamakai* (Adat yang bersendikan syariat, syariat bersendikan kitab suci Alqur’an, syariat menganjurkan, adat menerapkan). Nilai karakter kedua, nilai karakter nasionalis dikembangkan melalui materi “faktor-faktor penyebab terjadinya perang dunia I”. Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan. Sakali kato rang lalu anggap angin lalu, duo kali kato rang lalu anggap bagarah samo gadang, tigo kali kato rang lalu jan takuik darah taserak* (musuh tidak dicari, bertemu pantang dihindarkan. Sekali orang berkata anggap angin lalu, dua

kali orang berkata anggap bercanda sama besar, tiga kali orang berkata jangan takut terjadi pertumpahan darah).

Nilai karakter ketiga, nilai integritas dikembangkan melalui materi “Terjadinya perang dunia I dan Negara-negara yang terlibat”. Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *tangan mancancang bahu mamikua, barani karano bana takuik karano salah* (tangan mencincang/bergerak, bahu memikul, berani karena benar, takut karena salah). Nilai karakter keempat, nilai mandiri dikembangkan melalui materi “dampak yang ditimbulkan perang dunia I dalam berbagai bidang”. Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *indak maangok kalua badan* (tidak bernafas mati badan). Nilai karakter kelima, nilai gotong royong dikembangkan melalui materi “Liga Bangsa Bangsa (LBB)”. Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun* (kebukit sama-sama mendaki, ke lembah sama-sama menurun).

Pembelajaran bertujuan untuk menganalisis pengaruh Perang Dunia I dan Perang Dunia II terhadap kehidupan politik global (LBB dan PBB) dan menyajikan hasil analisis terhadap pengaruh Perang Dunia I dan Perang Dunia II terhadap kehidupan politik global (LBB dan PBB) dalam bentuk tulisan dan media lain

sejarah dengan penuh tanggung jawab, jujur, berkarakter Islami dan berbudaya Minangkabau. Fokus Nilai-Nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter yaitu: Religius, nasionalis, integritas, mandiri dan, gotong royong yang berintegrasi dengan Filosofi pepatah Adat Minangkabau.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam RPP adalah *discovery learning* dengan menuntut siswa/i untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh bisa bertahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan tersebut, siswa bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang di hadapi (Hosnan, 2014: 282). Pembelajaran *discovery learning* dalam RPP ini dilaksanakan dengan pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator (Suprihatiningrum, 2014: 244).

Keunggulan metode *discovery learning* yaitu siswa aktif dalam kegiatan belajar, karena ia berpikir dengan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir dan bisa menimbulkan rasa puas. Sedangkan kelemahan dari metode ini yaitu bagi siswa yang kurang pandai akan mengalami kesulitan dalam berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang sedang di pelajari (Kurniasih, dkk, 2016: 64). Ada beberapa metode yang dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dalam RPP ini yaitu ceramah, diskusi, presentasi dan tanya jawab. Pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklarifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan (Lazim. M, 2014: 2).

Penerapan RPP dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam setiap kegiatan yang berlangsung. Seperti kegiatan inti pembelajaran, terdapat interaksi aktif antar siswa/i dalam diskusi kelompok maupun kegiatan presentasi dan sesi tanya jawab, sehingga menunjukkan adanya kesesuaian antara metode *discovery learning* dengan pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada waktu kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran dapat diterapkan penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap langkah pembelajaran yang sudah di rumuskan. Nilai karakter pertama yang ditanamkan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu nilai karakter religius. Nilai religius ini diintegrasikan melalui kegiatan berdoa setiap sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan setiap selesai kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa serta membaca asmaul husna. Nilai karakter religius dengan mengamalkan ajaran agama yang dianut juga dicantumkan dalam

kaitannya dengan maerti pelajaran yang dihubungkan dengan firman Allah surat Muhammad ayat 4.

Nilai karakter selanjutnya ditanamkan guru melalui pemberian motivasi belajar siswa sebelum masuk kedalam kegiatan inti pembelajaran. Nilai karakter mandiri ditanamkan guru melalui kegiatan inti dengan menginstruksi kan kepada siswa/i untuk membaca buku siswa mengenai materi pelajaran yang akan didiskusikan dalam kelompok. Kegiatan belajar mencari sumber belajar dan berusaha memahami sendiri seperti ini mencerminkan penerapan cara belajar dengan mandiri.

Nilai karakter gotong royong terintegrasi melalui kegiatan kelompok belajar yang sudah dibagi guru untuk mendiskusikan materi pelajaran. Siswa dituntut untuk berkerja sama, menjalin komunikasi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok yang sudah diberikan. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa/i mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar yang tersedia dan menganalisis hasil informasi dan temuan yang didapat untuk mendapatkan kesimpulan dari materi pelajaran dengan merumuskan kedalam hasil kerja kelompok untuk di presentasikan dan dibahas bersama teman-teman dalam kegiatan tanya jawab. Dengan adanya kegiatan diskusi kelompok belajar tersebut, maka akan terciptanya suasana kelas yang kondusif, nyaman, dan masih dalam pengawasan guru untuk mengendalikan situasi dan kondisi dalam kelas. Kegiatan ini akan mencerminkan

suatu perilaku dan tindakan yang saling menghargai antara siswa dan akan menumbuhkan sikap kepedulian yang tinggi terhadap teman serta memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Nilai karakter integritas diterapkan melalui kegiatan pemberian tugas individu dan pada waktu mengerjakan tes tertulis seperti ulangan harian. Dalam mengerjakan tugas secara individu tersebut guru berusaha untuk menanamkan nilai karakter integritas dalam menunjukkan perilaku yang menjadikan diri siswa/i tersebut sebagai orang yang selalu bisa dipercaya. Pada saat mengerjakan soal ujian tes tertulis guru menanamkan sikap jujur terhadap siswa/i.

Sumber belajar dan media yang digunakan guru bervariasi. Sumber belajar yang digunakan yaitu buku guru Sejarah Indonesia, buku siswa Sejarah Indonesia, buku Sejarah Nasional dan Umum, dan buku Sejarah Nasional Indonesia dan Umum untuk SMA kelas 2. Untuk media pembelajaran guru menggunakan laptop dan LCD. Guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa/i dalam kelas.

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa/i untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran yang sudah dibahas dalam diskusi kelompok dan presentasi kelas. Guru juga membantu siswa/i untuk

menjawab pertanyaan atau meluruskan jawaban-jawaban yang dihasilkan dalam diskusi kelompok jika ada yang masih membingungkan, belum dimengerti siswa/i, ataupun pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa terjawab dalam diskusi dan presentasi kelas tersebut. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, guru menunjukkan adanya penilaian yang mengutamakan penilaian sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain melakukan penilaian kompetensi pengetahuan atau hasil belajar yang dicapai siswa/i, guru juga menilai sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dan wawancara dengan guru terdapat ketiga aspek penilaian tersebut. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara bersama GS1 yang mengatakan "evaluasi yang saya lakukan mencakup penilaian yang sudah saya cantumkan dalam RPP seperti penilaian sikap, penilaian kompetensi pengetahuan dan penilaian keterampilan. Evaluasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal ini saya lihat dari semua aspek penilaian tersebut yang menyangkut dengan nilai-nilai apa saja yang berkaitan dengannya. Misalnya nilai religius bisa kita lihat dari kepribadian siswa/i dalam menjalankan ajaran agama seperti berdoa sebelum belajar apakah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Nilai-nilai karakter lain seperti integritas dilihat dari penilaian pengetahuan saat mengerjakan tes tertulis. Nilai karakter mandiri dan kerja sama

dapat di nilai dari hasil kerja kelompok siswa/i dan kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasilnya (wawancara pada tanggal 25 Maret 2019).

b) Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dilakukan dalam setiap langkah-langkah pembelajaran yang sudah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan adanya susunan dalam rencana pembelajaran tersebut, guru akan lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal yang terintegrasi ke dalam pepatah adat Minangkabau tersebut. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara bersama GS SMA N 1 Rambatan yang mengatakan “Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal minangkabau sudah saya terapkan dalam proses pembelajaran sejarah. Hal itu terlihat di perangkat pembelajaran yang disusun dalam RPP yang memuat nilai-nilai karakter yang berintegrasi dengan pepatah-pepatah adat minangkabau (wawancara pada tanggal 25 Maret 2019).

Guru sudah menanamkan nilai-nilai karakter yang ada dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) yang berbasis dengan pepatah adat Minangkabau yang bersumber dari Pancasila dan disisipkan kedalam kegiatan pembelajaran keseluruhan dan melalui materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter itu sendiri. Berdasarkan hasil obeservasi pembelajaran, materi pelajaran sejarah

yang yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dengan materi pokok yaitu “pengaruh perang dunia terhadap politik global”.

Pancasila merupakan hasil dialektika kebudayaan asli Indonesia (termasuk agama) dengan kebudayaan modern. Sila ke-1 mencerminkan kebudayaan asli Indonesia, sedangkan sila ke-2, ke-3, ke-4 dan ke-5 merupakan manifestasi dari kebudayaan Barat. Sila ke-2 sampai ke-5 dikatakan sebagai ilmu duniawi yang didasarkan pada akal manusia, sedangkan sila ke-1 sebagai ilmu yang bersifat *religious* karena didasarkan pada keyakinan manusia yang bersumber dari hati dan agama dijadikan petunjuk dalam kehidupan duniawi (Rochmat, 2018: 370).

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dan observasi kegiatan pembelajaran nampak nilai-nilai karakter yang bersumber dari Pancasila dan berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau yang ada dalam sub-sub materi pelajaran yaitu: Nilai karakter pertama, nilai religius/ketuhanan dikembangkan melalui materi “perkembangan sosial budaya Eropa sebelum terjadinya Perang Dunia”, indikatornya yang mencerminkan bagaimana kondisi masyarakat yang hidup rukun dan damai dalam menjalankan ajaran agama sebelum terjadinya perang dunia. Semestinya perang tidak perlu terjadi jika setiap manusia mempunyai sifat toleran dan menghormati kepentingan orang lain. Mari kita bersyukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan. Karena dengan bersyukur dapat menjauhkan kita dari sifat serakah yang ingin

menguasai negara lain (Sawitri, 2016: 135). Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitab) maksudnya bahwa adat yang selalu berpegang kepada ajaran agama dan agama Islam berlandaskan kepada Alqur'an dan sunnah.

Nilai karakter kedua, nilai karakter toleransi dikembangkan melalui materi “faktor-faktor penyebab terjadinya perang dunia I, indikatornya mencerminkan bahwa perang dunia terjadi akibat dari tidak adanya toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada, dan kurangnya rasa cinta terhadap sesama manusia sehingga terjadinya konflik hingga perang. Pada abad ke-19 terdapat beberapa bangsa besar di Eropa yang memiliki banyak daerah jajahan seperti Inggris, Prancis, dan Belanda yang berusaha menggabungkan kekuatan untuk menjadi yang terdepan. Hal inilah yang membagi Eropa menjadi dua kekuatan besar yang berlawanan (Sawitri, 2016: 137). Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan. Sakali kato rang lalu anggap angin lalu, duo kali kato rang lalu anggap bagarah samo gadang, tigo kali kato rang lalu jan takuik darah taserak*, maksudnya adalah dalam hidup ini hargai setiap orang dan jangan sekali-kali kita menghina atau merendahkan orang lain, ketika kita merendahkan dan tidak menghargai orang lain maka akan menimbulkan konflik dan permasalahan.

Nilai karakter ketiga, nilai integritas dikembangkan melalui materi “Terjadinya perang dunia I dan Negara-negara yang terlibat”, indikatornya yang mencerminkan komitmen dan tanggung jawab setiap negara dalam menjaga setiap warga negaranya dari ancaman bangsa lain. Perang dunia I merupakan perang yang melibatkan banyak negara di dunia, yang berpusat di Eropa. Perang dunia I sudah menggunakan senjata-senjata canggih dan bahan kimia dalam siasat perang, sehingga banyak korban berjatuhan baik dari tentara sampai rakyat sipil (Sawitri, 2016: 139). Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *tangan mancancang bahu mamikua, barani karano bana takuik karano salah*, maksudnya adalah bagaimana tanggung jawab kita sebagai manusia dalam menjalankan fungsi dan tugas kita masing-masing. Dalam melakukan sesuatu jangan pernah takut kalau kita merasa benar dan hal ini mencerminkan ucapan dan perbuatan kita sejalan sehingga menunjukkan integritas kita dalam bekerja.

Nilai karakter keempat, nilai mandiri dikembangkan melalui materi “dampak yang ditimbulkan perang dunia I dalam berbagai bidang”, indikatornya mencerminkan proses pemulihan yang dilakukan oleh setiap negara yang terlibat dalam perang yang berusaha membangun kembali negara yang sudah hancur akibat perang dunia dan berusaha menyelesaikan konflik dalam perang dunia. Perang dunia I berdampak buruk bagi negara industri yang menyebabkan rusaknya pusat industri negara dan banyak rakyat dilanda bencana kelaparan dan

meninggal dunia. Beberapa dampak buruk yang ditimbulkan oleh peperangan menumbuhkan keinginan untuk mencari perdamaian (Sawitri, 2016: 142). Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *indak maangok kalua badan*, maksudnya seseorang, kelompok bahkan suatu negara yang berusaha menyelesaikan pekerjaan ataupun permasalahan, tetapi memaksimalkan kekuatan dan kemampuan yang masih ada.

Nilai karakter kelima, nilai gotong royong dikembangkan melalui materi “Liga Bangsa Bangsa (LBB)”, indikatornya yang mencerminkan proses kerja sama setiap negara dalam menyelesaikan konflik antar negara dan mewujudkan perdamaian di dunia. Ide-ide tentang perdamaian dunia diwujudkan melalui pembentukan Liga Bangsa-Bangsa (LBB) atau *League of Nations*. Liga Bangsa-Bangsa (LBB) adalah sebuah organisasi internasional yang didirikan setelah Konferensi Perdamaian Paris 1919, tepatnya pada 10 Januari 1920. Fungsi-fungsi utamanya meliputi mencegah perang melalui keamanan kolektif, menyelesaikan pertentangan antar negara melalui negoisasi dan diplomasi serta memperbaiki kesejahteraan hidup global (Sawitri, 2016: 143). Nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam penguatan nilai karakter dalam materi ini yaitu *kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun* maksudnya sikap yang merasa senasib dan seperjuangan atau solidaritas sehingga terjalin

hubungan kerja sama dan sikap demokratis dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat mewujudkan suatu perdamaian.

Penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal Minangkabau dilakukan guru melalui metode ceramah dalam kegiatan pendahuluan yang terlampir dalam RPP yaitu melalui penyampaian topik dan kompetensi yang akan dicapai dengan menjelaskan secara umum sub-sub materi pelajaran tersebut sebelum membimbing siswa/i dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa/i sudah mempunyai gambaran tentang materi pelajaran secara umum dan dapat menggali nilai-nilai yang terdapat dalam materi pelajaran untuk diterapkan dalam diri mereka masing-masing.

Peneliti melakukan observasi pembelajaran sejarah di kelas XI. IPS 1, XI. IPS 2, XI. IPS 3, XI IPS.4. Pengamatan dilakukan sebanyak empat kali observasi kegiatan pembelajaran. Hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau dalam pembelajaran Sejarah sudah sesuai dengan yang tercantum dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru.

Pada saat melakukan observasi atau pengamatan dalam kegiatan pembelajaran, siswa/i dalam kelas secara keseluruhan sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun dan sangat menghargai guru dalam kelas. Pada saat penyampaian konsep umum materi pelajaran yang dilakukan guru, siswa dapat mendengarkan dan

memperhatikan guru dengan baik. Pada saat guru menginstruksikan kepada siswa/i untuk membaca buku sumber pegangan siswa, menunjukkan adanya sikap mandiri siswa/i yang tidak bergantung kepada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran dan waktu yang berusaha belajar secara mandiri. Selanjutnya dalam kegiatan diskusi kelompok menunjukkan sikap dan tindakan menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama sehingga terjalin komunikasi dan memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami kesusahan dalam memahami materi pelajaran.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, terdapat cara-cara dan langkah yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal. Hal ini dijelaskan guru dalam wawancara bersama GS1 yang menyatakan “dalam penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sejarah, seperti nilai karakter religius yang di terapkan melalui berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah pembelajaran. Untuk nilai-nilai karakter lainnya dapat di integrasikan dalam proses pembelajaran seperti nilai mandiri dan semangat gotong royong dalam diskusi kelompok belajar. nilai karakter integritas dapat saya tanamkan dan saya lihat dari kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas dan ujian” (wawancara pada tanggal 25 Maret 2019).

Pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada umumnya, tidak semua siswa/i dapat berkonsentrasi dengan kegiatan pembelajaran, dikarenakan beberapa faktor yang menjadi kendala guru dan siswa/i yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Ada beberapa

siswa/i yang tidak dapat berkonsentrasi dalam memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran . hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti materi pelajaran yang begitu banyak dan waktu yang dimiliki hanya sedikit dan juga faktor mata pelajaran sejarah yang terdapat pada jam pelajaran terakhir.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan pembelajaran tersebut seperti perilaku siswa dalam belajar. hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan GS menjelaskan bahwa “Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda di sekolah, secara umum rata-rata siswa menunjukkan sikap yang hormat dan santun terhadap guru-guru mereka dan orang-orang yang di tuakan di sekolah. Mungkin diantara banyak siswa tersebut ada sebagian kecil siswa yang belum bisa menerapkan nilai-nilai karakter baik yang sudah ditanamkan tersebut (wawancara pada tanggal 25 Maret 2019). Hal ini diperjelas oleh respon siswa dalam kegiatan pembelajaran, dalam wawancara dengan SW yang menyatakan “Ya terkadang kalau kami mendapat jam pelajaran sejarah di jam pertama, semangat dan fokus dalam belajar masih terjaga. Dengan materi sejarah yang begitu banyak dan ketika jam pelajaran sejarah jam terakhir setelah sholat zuhur kadang-kadang ada juga saat-saat kami bosan dan tidak fokus dalam belajar (wawancara pada tanggal 28 Maret 2019).

Hasil observasi pembelajaran dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan adanya kesesuaian perilaku siswa/i dalam proses pembelajaran, walaupun tidak semua siswa dapat mengikuti

pelajaran dengan fokus dan baik. Namun sebagian besar sikap siswa/i dalam pembelajaran sudah menunjukkan perilaku yang santun dan menghargai guru yang sedang berbiacara di depan kelas.

c) Evaluasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau

Penilaian pembelajaran menjadi salah satu kegiatan terpenting dalam pendidikan. Melalui kegiatan penilaian akan diketahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir. Berbagai aktifitas dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sumber penilaian bagi guru. Siswa dan gerak-geriknya seperti mendengarkan, menyimak, belajar dengan serius, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan data-data penting yang dapat dijadikan sebagai analisis dan acuan dalam penyusunan hasil pembelajaran (Sahlan, 2012: 152). Dari proses penilaian ini, guru akan memperoleh gambaran kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan (Uno, 2012: 4).

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah juga melakukan penilaian. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibanding dengan kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa berjalan secara objektif, maka guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian di antaranya: 1) guru harus

memahami lebih awal tentang pembelajaran yang akan dijalani oleh siswa dan mampu menerapkan pengajaran yang tepat, 2) guru harus memahami tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dicapai, 3) guru menentukan kompetensi siswa, 4) guru memilih teknik penilaian yang tepat, 5) guru dan siswa mampu menggunakan informasi belajar secara maksimal melalui teknik penilaian yang tepat, 6) siswa perlu mengetahui teknik penilaian yang digunakan (Sa'dijah, 2015: 133).

Evaluasi dilakukan guru setiap akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik itu perubahan dalam menguasai materi pelajaran, keterampilan dalam belajar, dan perubahan sikap yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan GS2 yang “melakukan evaluasi setiap kegiatan pembelajaran. Evaluasi itu kan tidak hanya penilaian pengetahuan siswa saja, jadi penilaian sikap dan keeterampilan sangat diutamakan dalam melihat bagaimana karakter dan sikap siswa selama kegiatan pembelajaran. Dari evaluasi penilaian sikap inilah kita bisa melihat sejauh mana perubahan karakter yang ditunjukkan siswa/i setelah saya menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kegiatan pembelajaran (wawancara pada tanggal 26 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru melakukan evaluasi dalam seluruh aspek dalam proses kegiatan pembelajaran dalam kelas, hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan bagaimana

perubahan yang ditunjukkan oleh siswa baik dalam belajar maupun dalam bertingkah laku dalam kegiatan belajar. Dengan evaluasi guru juga dapat menyimpulkan apakah metode belajar yang diterapkan sudah efektif dan tepat untuk siswa/i dan mencari solusi jika mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran guru memperhatikan tiga aspek penilaian dalam melakukan evaluasi. Guru melihat aspek kognitif yang mencakup pengetahuan dan kemampuan siswa/i dalam proses berpikir, mengenali, memahami materi pelajaran yang dipelajari. Penilaian aspek kognitif ini dilihat dari hasil belajar siswa/i dalam mengerjakan tugas maupun mengerjakan soal tes ujian. Selanjutnya guru memperhatikan aspek psikomotorik siswa/i dalam melakukan evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran dan mempresentasikan nya dalam kelas. Aspek yang paling penting dalam evaluasi pendidikan karakter bangsa yaitu penilaian sikap atau aspek afektif dalam kegiatan pembelajaran. Guru memperhatikan bagaimana watak perilaku siswa yang mencakup sikap, emosi, dan nilai. Hal ini dapat dilihat dalam sikap siswa/i dengan teman kelompok belajar.

Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal Minangkabau yaitu penilaian melalui pengamatan yang dilakukan guru. Hasil pengamatan sikap tersebut akan dinilai melalui jurnal guru. Hal-hal yang diperhatikan dalam penilaian sikap tersebut bagaimana sikap dan perilaku siswa

dalam menerapkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal Minangkabau dalam kegiatan pembelajaran. Nilai karakter religius dinilai dari sikap siswa dalam kegiatan berdoa pada setiap sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Nilai integritas dilihat dari sikap dan kejujuran siswa saat mengerjakan tugas dan apakah tugas tersebut benar-benar dikerjakan sendiri. Nilai karakter mandiri dan gotong royong dapat di nilai dari hasil kerja kelompok siswa/i dan kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasilnya

Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara bersama GS1 yang mengatakan "evaluasi yang saya lakukan mencakup penilaian yang sudah saya cantumkan dalam RPP seperti penilaian sikap, penilaian kompetensi pengetahuan dan penilaian keterampilan. Evaluasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal ini saya lihat dari semua aspek penilaian tersebut yang menyangkut dengan nilai-nilai apa saja yang berkaitan dengannya. Misalnya nilai religius bisa kita lihat dari kepribadian siswa/i dalam menjalankan ajaran agama seperti berdoa sebelum belajar apakah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Nilai-nilai karakter lain seperti integritas dilihat dari penilaian pengetahuan saat mengerjakan tes tertulis. Nilai karakter mandiri dan kerja sama dapat di nilai dari hasil kerja kelompok siswa/i dan kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasilnya (wawancara pada tanggal 25 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, evaluasi yang dilakukan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan pada nilai-

nilai karakter yang tercantum dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menekankan pada nilai religius, nilai kemandirian, semangat gotong royong, integritas dan kejujuran dalam diri, nilai nasionalis yang menunjukkan kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengetahui hasil dari ketiga aspek tersebut dan melakukan langkah selanjutnya dengan memberikan motivasi dan melakukan penekanan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Evaluasi memberikan pengaruh terhadap hasil yang sudah dicapai dan juga menemukan hambatan dalam penerapan yang sudah dilakukan. Pejelasan lebih lanjut mengenai pengaruh dan hambatan atau kesulitan yang dihadapi sebagai berikut:

1) Pengaruh Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau Terhadap Perilaku Siswa/i.

Pendidikan karakter bangsa berbasis nilai budaya lokal pepatah adat Minangkabau bertujuan untuk mendidik dan membentuk karakter setiap individu disekolah berdasarkan budaya masyarakat setempat agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter bangsa berbasis budaya lokal yang diterapkan di SMA N 1 Rambatan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku siswa/i. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) yang bersumber dari Pancasila dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan pepatah adat

Minangkabau, siswa/i mempunyai pengetahuan tentang sumber dari nilai-nilai yang harus diterapkan dalam diri mereka. Secara tidak langsung siswa/i dan seluruh warga sekolah ikut melestarikan budaya bangsa Indonesia dan budaya lokal Minangkabau dalam lingkungan sekolah.

Pengaruh pendidikan karakter bangsa dalam menanamkan nilai-nilai karakter sudah sesuai dengan harapan sekolah. Semua aspek dipengaruhi oleh penerapan pendidikan karakter bangsa tersebut, hasil belajar dan perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa/i di sekolah menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini didukung oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa/i tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan GS1 SMA N 1 Rambatan yang menyatakan "pendidikan karakter dalam pembelajaran memiliki dampak dan pengaruh yang sudah sesuai dengan harapan kita semua di lingkungan sekolah. Dengan semangat dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah, siswa sudah mulai memahami bagaimana seharusnya bersikap dan menempatkan diri, baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran (wawancara pada tanggal 25 Maret 2019). Pendapat yang sama juga disampaikan dalam wawancara dengan GS2 yang menyatakan "dengan metode-metode dan cara-cara yang sudah saya lakukan dalam pembelajaran mempunyai pengaruh yang

sangat signifikan. Sehingga nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pepatah-pepatah adat Minangkabau yang biasa mereka dengarkan dalam kehidupan sehari-hari itu bisa diterapkan dalam diri siswa itu sendiri (wawancara pada tanggal 26 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau memiliki dampak dan pengaruh yang besar terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa/i di sekolah. Secara keseluruhan dengan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan sikap dan perilaku siswa/i yang baik, santun dan saling menghargai antar sesama warga sekolah. Pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau juga memperlihatkan dampak yang baik di lingkungan sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar jam pelajaran di sekolah.

2) Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau.

Dalam setiap usaha-usaha yang dilakukan dalam memajukan pendidikan di sekolah pasti memiliki beberapa kendala dan hambatan dalam mengimplementasikannya. Berdasarkan wawancara dengan perangkat sekolah dan guru-guru, peneliti menemukan beberapa kesulitan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau. Berdasarkan wawancara dengan KS menyatakan” faktor penghambat dalam pembentukan

karakter siswa biasanya setiap siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan siswa juga memiliki motivasi belajar yang berbeda pula, sehingga guru juga mengalami kesulitan dalam mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran (wawancara pada tanggal 18 Maret 2019).

Penjelasan yang sama juga di sampaikan wakil kurikulum dalam wawancara dengan WK yang menyatakan “faktor penghambat pembentukan karakter di sekolah diantaranya masih kurangnya pengetahuan guru-guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter di sekolah serta dengan latar belakang lingkungan siswa yang berbeda-beda membuat guru memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran (wawancara pada tanggal 20 Maret 2019).

Guru juga menjelaskan kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan GS1 yang menyatakan “kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran biasanya berupa kurangnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai dalam pepatah adat Minangkabau yang diterapkan dalam pembelajaran (wawancara pada tanggal 25 Maret 2019). Pendapat yang sama juga disampaikan dalam wawancara dengan GS2 yang menyatakan “beberapa kesulitan yang saya hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal Minangkabau ini diantaranya seperti masih

minimnya pemahaman siswa tentang pepatah adat yang disampaikan dalam mengintegrasikannya dengan nilai-nilai karakter (wawancara pada tanggal 26 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat sekolah dan guru-guru, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang menjadi kendala seperti latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, latar belakang lingkungan siswa yang berbeda sehingga siswa juga memiliki motivasi belajar yang berbeda. Kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terintegrasi dalam pepatah adat Minangkabau yang diterapkan guru dalam pembelajaran.

Dengan berbagai faktor pengahambat dan kendala yang dihadapi, pihak sekolah bersama guru-guru mengatasinya dengan berbagai solusi yang dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengenali setiap karakter siswa/i yang berbeda-beda tersebut agar dapat dicarikan solusi yang pas untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa/i tersebut. Berikut hasil wawancara dengan perangkat struktural sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan KS menyatakan “Solusi yang dilakukan dalam menghadapi kondisi siswa yang berbeda-beda tersebut yaitu sekolah menyiapkan metode, pengelolaan kelas dan evaluasi yang

tepat sesuai dengan karakteristik siswa tersebut (wawancara pada tanggal 18 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan WK juga menyatakan “upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut dengan sering mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan seminar mengenai pendidikan karakter di sekolah, agar guru bisa memahami setiap karakteristik siswa dan memiliki solusi tersendiri dalam menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda tersebut serta mampu mengelola kelas di setiap proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter di sekolah (wawancara pada tanggal 20 Maret 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengenalan karakteristik siswa sangat penting dalam mewujudkan pendidikan karakter bangsa dalam lingkungan sekolah. Dengan mengenali karakter siswa yang berbeda antara satu dengan yang lain, akan memudahkan guru dalam memilih metode dan langkah-langkah yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

B. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan dan temuan ini akan membahas integrasi nilai-nilai karakter bangsa melalui tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau di SMA N 1 Rambatan.

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau

Dalam proses pembelajaran, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menyusun Silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dan acuan. Tujuan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran agar mempermudah guru dalam menganalisis, memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana agar nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan dalam perangkat pembelajaran dapat ditanamkan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan. Fungsi penyusunan rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien (Kunandar, 2011: 264).

Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru, bahwa sudah menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran Sejarah. Guru melakukan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran dan melakukan evaluasi dengan penilaian kompetensi pengetahuan (kognitif), penilaian keterampilan (psikomotorik) dan penilaian sikap (afektif). Guru melakukan penilaian secara objektif

berdasarkan hasil belajar siswa, keterampilan siswa dan sikap perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Silabus yang digunakan oleh guru Sejarah berdasarkan dengan silabus yang sudah dikembangkan bersama-sama dengan guru sejarah SMA N 1 Ramabatan yang sudah memuat nilai-nilai karakter bangsa yang utama yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Dalam perencanaan perangkat pembelajaran sudah mencantumkan beberapa indikator seperti Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Pencapaian Kompeten Pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa/i dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau

Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan , memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat dan kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung (Ghufron, 2010: 17). Pendidikan yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter bangsa yang disisipi dengan pesan moral diharapkan dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah dan lingkungan belajar menjadi lebih baik dan menjadikan siswa/i yang memiliki moral yang baik. Proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: a) pengintegrasian materi pelajaran, b)

pengintergrasian proses, c) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan d) pengintegrasian dalam memilih media (Tafsir, 2009: 85).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru sudah melakukan integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru dalam pembelajaran sejarah berbasis dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau yang terdapat dalam pepatah-pepatah adat Minangkabau. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa berbasis budaya lokal Minangkabau, guru menggunakan metode pembelajaran yang mewujudkan rumusan kompetensi yang mengandung nilai-nilai karakter. Pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif dan memotivasi siswa dalam merealisasikan nilai-nilai karakter tersebut kedalam diri mereka. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru berpusat pada siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi kerja kelompok dan kegiatan tanya jawab.

Pada bagian pendahuluan kegiatan pembelajaran, guru memberi salam kepada siswa/i, memeriksa kebersihan kelas, mengajak siswa beroda dan membaca asmaul husna. Selanjutnya guru mengambil presensis siswa dan guru memberikan motivasi terkait penguatan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa/i. Guru menanyakan materi pelajaran sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk melatih daya ingat siswa/i dan dilanjutkan dengan penyampaian topik dan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dalam penyampaian kompetensi yang akan dicapai guru

menjelaskan pepatah adat Minangkabau yang mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kemudian Guru menjelaskan materi pokok pelajaran pembelajaran yang akan dibahas secara umum dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari Pancasila dan berintegrasi dengan nilai budaya lokal Minangkabau dengan mengaitkan dengan materi pelajaran yang dijelaskan. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai integritas, nilai mandiri dan nilai gotong royong.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru menginstruksikan dan memberikan waktu sekitar 10 menit kepada siswa/i untuk membaca buku pegangan siswa dengan tujuan untuk melatih kemampuan belajar siswa secara mandiri. Setelah siswa mengetahui pokok-pokok materi dan kompetensi yang akan di capai, selanjutnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi pelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa mencari informasi dan sumber tentang materi yang mereka bahas. Setelah selesai mengumpulkan data dan informasi, dilanjutkan dengan menyusun hasil kerja kelompok kedalam bentuk paper untuk di presentasikan. Setelah kegiatan presentasi kelompok selesai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan tanya jawab. Pada bagian akhir kegiatan pembelajaran guru selalu memberikan pemahaman mengenai materi pelajaran dan membantu siswa merumuskan hasil kerja siswa/i.

Pada proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, guru mengamati kegiatan siswa dan menegur siswa yang tidak fokus dalam

kegiatan pembelajaran yang akan berakibat terhadap suasana kelas menjadi tidak kondusif. Dalam memberikan teguran, guru melakukan dengan pendekatan yang persuasif dan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada seluruh siswa/i. Kegiatan pembelajaran yang interaktif yang diterapkan oleh guru akan menciptakan suasana kelas menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Suasana pembelajaran seperti itu akan membuat rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran menjadi meningkat. Kondisi dan situasi kelas dalam kegiatan pembelajaran yang kondusif tersebut akan memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa/i.

Berdasarkan tahapan kegiatan pembelajaran tersebut, peneliti menemukan hal-hal terkait langkah-langkah yang dilakukan guru dalam melakukan pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa berbasis budaya lokal Minangkabau kedalam kegiatan pembelajaran. Nilai religius ditanamkan guru melalui mengucapkan salam, kegiatan berdoa dan membaca asmaul husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dengan melakukan kegiatan rutin tersebut setiap sebelum belajar, maka sudah menanamkan dalam diri pribadi masing-masing siswa/i untuk selalu mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Nilai Mandiri terlihat pada saat guru memberikan waktu dan menginstruksikan siswa untuk membaca buku pegangan dengan tujuan untuk melatih cara belajar mandiri dalam diri siswa.

Nilai nasionalis diintegrasikan melalui pepatah adat Minangkabau yang disampaikan guru dalam penyampaian topik dan kompetensi yang

akan dicapai dan memiliki makna bahwa menunjukkan cara bersikap dan berbuat yang mencerminkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan bangsa. Nilai karakter gotong royong ditemukan dalam kegiatan diskusi kelompok yang mencerminkan tindakan semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama-sama, menjalin komunikasi yang baik dengan sesama teman dan memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru seperti ini, maka akan terciptanya suasana kelas yang aman, terjalinnya komunikasi yang baik, terciptanya hubungan yang akrab antar sesama siswa/i, dan akan terciptanya suasana yang saling menghargai antara siswa/i dan guru.

Pada bagian inti kegiatan pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode pelajaran seperti metode ceramah, diskusi, presentasi dan tanya jawab. Tujuan dari menggunakan metode pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik oleh siswa (Daradjat,dkk, 1996: 61). Berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bangsa berbasis nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran Sejarah berjalan dengan efektif dan dapat diterima dengan baik oleh siswa/i. Metode diskusi, presentasi dan tanya jawab yang dilakukan oleh guru sejarah SMA N 1 Rambatan menunjukkan hasil yang sudah sesuai harapan.

Dalam proses pembelajaran berlangsung, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa/i. Motivasi tersebut berupa penghargaan yang dapat

menumbuhkan inisiatif, kemampuan-kemampuan yang kreatif dan semangat berkompetisi dalam belajar yang sehat. Pemberian penghargaan sebagai upaya pembinaan motivasi dapat melalui pujian-pujian dan apresiasi terhadap hasil kerja dan keterampilan siswa/i. Kegiatan pembelajaran yang melahirkan interaksi merupakan suatu motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pemberian apresiasi berupa pujian-pujian akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan memberikan motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan dan tanggung jawab siswa untuk belajar. pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan menarik, maka akan memudahkan guru menerapkan pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau.

Selain memberikan motivasi, guru juga mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan memperhatikan sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Pemberian perhatian yang cukup terhadap siswa/i dengan segala potensi yang dimiliki guru merupakan bentuk pemberian motivasi yang sederhana. Guru selalu mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa/i itu sendiri. Guru memberikan penegasan terhadap nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu menekankan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran, misalnya pada saat kegiatan diskusi

kelompok. Nilai nasionalis dapat dikembangkan dalam diskusi kelompok dengan melatih cara berpikir siswa dalam memahami pelajaran, kepedulian siswa/i terhadap teman, dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap hasil pekerjaan orang lain. Melalui diskusi kelompok, nilai karakter mandiri juga dapat dikembangkan dengan melatih kemandirian siswa/i dalam belajar dan memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan menggunakan metode diskusi kelompok, nilai karakter gotong royong juga dapat dikembangkan dengan memcerminkan semangat kerja sama antar siswa/i, menjalin komunikasi yang baik dalam belajar.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran Sejarah dilakukan guru melalui metari pelajaran sejarah. Dalam hal ini guru menggunakan materi “Pengaruh Perang Dunia Terhadap Politik Global”. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dengan pepatah adat Minangkabau. Pada bagian penutup dalam kegiatan pembelajaran, guru membantu siswa menyimpulkan pembelajaran dan menghubungkan materi pelajaran tentang ”Pengaruh Perang Dunia terhadap politik global” tersebut dengan pepatah adat Minangkabau lainnya yaitu *”hukum jatuah sangketo sudah, dandam habih kusumat putuih”*. Maksud dari pepatah adat Minangkabau tersebut adalah ketika hukum sudah ditetapkan maka selesailah setiap persoalan dan perselisihan yang terjadi dan tidak boleh ada lagi dendam yang dipendam. Pepatah diatas menekankan bahwa

pentingnya semangat persaudaraan agar terciptanya perdamaian dalam kehidupan dalam masyarakat.

Melalui pepatah-pepatah adat Minangkabau di atas, maka dapat dikembangkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, bahwa pepatah adat tersebut mengajarkan kepada siswa/i bagaimana dalam bersikap, menghargai orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Selain itu pepatah adat Minangkabau tersebut juga mengajarkan kepada siswa/i tentang semangat persaudaraan antara sesama siswa/i dan menciptakan suasana sekolah maupun kondisi kelas yang nyaman, damai dan kondusif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru menintegrasikan nilai-nilai karakter dengan memberikan pemahaman terhadap siswa/i tentang pepatah-pepatah adat Minangkabau yang disampaikan. Guru juga memberikan tugas kepada siswa/i untuk mencari pepatah adat Minangkabau lain yang berkaitan dengan materi pelajaran selanjutnya. Dengan menemukan pepatah adat Minangkabau lain yang berkaitan dengan materi pelajaran selanjutnya, siswa/i dapat menggali sendiri nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam pepatah adat Minangkabau tersebut. Dengan demikian, akan mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen, peneliti menemukan bahwa guru melakukan evaluasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau di SMA N 1 Rambatan. Guru melakukan evaluasi dengan membuat penilaian untuk menilai KI. 1 yaitu nilai religius, guru menilai melalui kegiatan dan rutinitas siswa sebelum memulai pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa dan membaca asmaul husna. Penilaian ini dilakukan guru melalui pengamatan langsung terhadap rutinitas siswa setiap sebelum dan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Penilaian selanjutnya menilai KI.2 yaitu nilai sikap, guru menilai sikap masing-masing siswa/i dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui jurnal guru. Yang menjadi fokus penilaian kompetensi sikap dalam jurnal guru yaitu sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan proaktif. Guru melihat sikap siswa/i melalui observasi selama kegiatan pembelajaran dan mencatat hasilnya di dalam jurnal guru.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau di SMA N 1 Rambatan” ini ditemukan beberapa keterbatasan penelitian. keterbatasan penelitian tersebut diantaranya seperti:

1. Adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi peneliti dalam mengumpulkan data, sehingga data yang didapat kurang maksimal karena kegiatan sekolah yang padat.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan melakukan wawancara yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh narasumber tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.